

**FAKTOR FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PRILAKU IBU DALAM MELAKUKAN PIJAT BAYI
SECARA MANDIRI DI PUSKESMAS
BENGGURUNG TAHUN 2020
MANUSKRIP**



Dajukan sebagai syarat untuk mencapai Sarjana Terapan Kebidanan

**DIAN WULANSARI
NIM. P07224319004**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KALIMANTAN TIMUR
JURUSAN KEBIDANAN PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
TAHUN 2020**

Faktor faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prilaku Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Secara Mandiri Di Puskesmas Bengkuring Samarinda Tahun 2020

Dian Wulansari¹, Nina Mardiana², Gajali Rahman³

1. Mahasiswa jurusan kebidanan samarinda Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
2. Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
3. Dosen jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

*Penulis Korespondensi: Dian Wulansari, Jurusan kebidanan Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Samarinda, PoltekNIK Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, Indonesia E-mail: dianwulansari1985@gmail.com
Phone: +082153317415

Abstrak

Latar Belakang : Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan terhadap kunjungan ibu yang memiliki bayi balita sebanyak 120 bayi balita, 30 bayi diantaranya melakukan pijat secara tradisional ke bidan kampung atau dukun.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.

Metode : Desain penelitian ini adalah *Cros-Sectional*, populasi adalah ibu yang memiliki bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring. Teknik pengambilan sampel secara *Total Sampling* sebanyak 30 ibu. Pengambilan data dengan identitas responden, kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku. Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini diperoleh tidak terdapat hubungan antara faktor pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap perilaku dengan *p-value* pendidikan 0,788, pengetahuan *p-value* 0,539 dan terdapat hubungan antara sikap dan perilaku dengan *p value* 0,02

Kesimpulan : tidak ada pengaruh antara faktor pendidikan dan pengetahuan terhadap perilaku ibu sedangkan sikap merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu oleh karena itu untuk meningkatkan pelayanan kesehatan perlunya untuk memberikan fasilitas yang menunjang seperti penyuluhan serta praktik pijat bayi sehingga ibu bisa melakukan pijat bayi secara mandiri

Kata Kunci: pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku pijat bayi

Factors Influencing Mother's Behavior In Self-Assisting Baby Massage at Puskesmas Bengkuring Samarinda In 2020

Dian Wulansari¹, Nina Mardiana², Gajall Rahman³

1. Students majoring in Midwifery, Samarinda Health Poltekkes, Ministry of Health, East Kalimantan
2. Lecturer in the Department of Nursing, Poltekkes, Ministry of Health, East Kalimantan
3. Lecturer in the Nursing Department of the Health Polytechnic of the Ministry of Health, East Kalimantan

* Correspondence author: Dian Wulansari, Department of midwifery, Samarinda Midwifery Applied Study Program, Health Polytechnic of the Ministry of Health, East Kalimantan, Indonesia E-mail: dianwulansari1985@gmail.com
Phone: +082153317415

Abstract

Background: Baby massage is a touch therapy with direct contact with the body that can provide a feeling of security and comfort to the baby. Based on the results of a survey conducted on visits of mothers who have infants as many as 120 babies under five, 30 of them do traditional massage to village midwives or shaman.

Research Objectives: This study aims to determine the factors that influence the mother's behavior in doing baby massage independently in the working area of Puskesmas Bengkuring Samarinda.

Methods: The study design was *cross-sectional*, the population was mothers who had babies in the Bengkuring Community Health Center Work Area. The sampling technique was *total sampling* of 30 mothers. Collecting data with the identity of the respondent, questionnaire of knowledge, attitudes and behavior. Data analysis using *Chi-Square*.

Results: The results of this study showed that there was no relationship between educational factors and maternal knowledge of behavior with p -Education value 0.788, knowledge p-value 0.539 and there is a relationship between attitude and behavior with a p value of 0.02

Conclusion: there is no influence between education and knowledge factors on mother's behavior while attitude is a variable that greatly influences mother's behavior, therefore to improve health services it is necessary to provide supporting facilities such as counseling and the practice of infant massage so that mothers can carry out infant massage independently

Keywords: education, knowledge, attitude, infant massage behavior



PENDAHULUAN

Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Sentuhan dan pelukan dari seorang ibu adalah kebutuhan dasar bayi. Jika pijat bayi dilakukan secara teratur akan meningkatkan hormon katekolin (epinefrin dan norepinefrin) yang dapat memicu stimulasi tumbuh kembang karena dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan berat badan, dan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi otak (Riksani,2012).

Pengetahuan ibu yang luas akan berpengaruh pula pada keinginan ibu untuk melakukan pijat bayi, selain itu ada pula faktor pekerjaan, sikap dan persepsi yang dapat mempengaruhi ibu untuk melakukan pijat bayi. Faktor kebudayaan, ibu melakukan pijat bayi dikarenakan sudah menjadi sebuah kepercayaan dan tradisi tersendiri. Faktor lingkungan sosial serta dukungan keluarga juga berpengaruh pada minat ibu untuk melakukan pijat bayi. (Enindya,Santi,2012)

Masalah dalam pelaksanaan pijat bayi pada saat ini adalah masih adanya anggapan dari orangtua atau keluarga yang menganggap bahwa pijat bayi bukanlah bentuk terapi sekaligus alamiah bagi bayi yang

bisa memberikan banyak manfaat. Sementara sebagian yang lain menganggap bahwa pijat bayi hanya dilakukan saat si kecil mengalami sakit, seperti flu atau masuk angin. Namun, sebenarnya teknik pijatan yang tepat dilakukan secara teratur kepada bayi dan balita bisa dilakukan kapanpun dan baik juga dilakukan saat si kecil dalam kondisi sehat (Riksani,2012)

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring. Kunjungan ibu yang memiliki bayi balita sebanyak 120 bayi balita 30 bayi diantaranya melakukan pijat secara tradisional dengan alasan apabila bayinya sedang rewel, susah tidur mereka akan memijat bayinya. Adapun masalah yang terjadi dilapangan yaitu tidak adanya fasilitas pijat bayi di Wilayah kerja tersebut, tidak adanya program pijat bayi dan Puseksmas, tidak adanya bidan yang dilatih pijat bayi serta orangtua yang tidak mengetahui manfaat pijat bayi.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang Fator-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Prilaku Ibu Melakukan Pijat Bayi secara Mandiri di Wilayah kerja Pukesmas Bengkuring Samarinda.

TUJUAN

Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah strategi yang digunakan untuk mencapai penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam,2011). Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari perumusan masalah sampai dengan pengesahan proposal penelitian yang direncanakan dan pengumpulan data dilakukan sejak bulan april sampai dengan bulan juli 2020. Tempat penelitian atau lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.

POPULASI,

SAMPEL,SAMPLING

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas yang ditetapkan oleh peneliti untuk peneliti kemudian ditarik kesimpulannya (Notoadmodjo,2015).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki bayi yang berkunjung ke posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda yang berjumlah 30 ibu.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian(Notoadmodjo,2015).Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 ibu yang memiliki bayi.

Teknik sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* yaitu sebanyak 30 responden. Krteria Ekskusi penelitian ini adalah ibu yang tidak bersedia menjadi responden, ibu yang tidak memiliki bayi. Variabel dependen yaitu *Prilaku Pijat Bayi* dan variabel independen yaitu faktor pendidikan, faktor pengetahuan, faktor sikap.

PENGUMPULAN DATA DAN ANALISI DATA

Instrument adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau alat ukur penelitian (Hidayat, 2012). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2006).

Cara Analisis data yang digunakan adalah bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dan korelasi (Notoadmodjo, 2010). Untuk mengetahui antara dua variabel dilakukan pengujian hipotesis melalui korelasi melalui *Chi Square* karena variabel independen dan variabel dependen skala ordinal.

$X^2 \leq \alpha (0,05) = H_a$ diterima yang berarti ada hubungan atau pengaruh faktor pendidikan, pengetahuan, sikap terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri.

$X^2 \geq \alpha (0,05) = H_0$ ditolak yang berarti tidak ada hubungan atau pengaruh antara faktor pendidikan, pengetahuan, sikap terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *Editing, Coding, Scoring, Tabulating*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden berdasarkan umur dan pekerjaan ibu

Tabel 4.1

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur dan pekerjaan ibu di wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Tahun 2020

Sumber : Data Primer 2020

Dari data pada tabel 4.1 menunjukkan hasil sebagai berikut:

a.Usia

Dari 30 responden sebagian besar berumur 24-30 tahun sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan usia 17-23 tahun sebanyak 3 responden (10,0%), usia 31-37 tahun 12 responden (40,0%), dan 38-44 tahun sebanyak 1 responden (3,3%). Dimana usia termuda 17 tahun dan usia tertua 40 tahun.

b.Pekerjaan

Dari 30 responden hampir seluruhnya bekerja sebagai IRT sebanyak 20 responden (66,7%), bekerja sebagai honorer 5 responden (16,6%), swasta 4 responden (13,3%), dan wiraswasta sebanyak 1 responden (3,3%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.2

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu di Wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Tahun 2020

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	Diploma/Sarjana	4	13,3
2	SLTA/MAN	14	60,0
3	SLTP	8	26,7
	SD		
	Jumlah	30	100
1	17-23 tahun	3	10,0
2	24-30 tahun	14	46,7
3	31-37 tahun	12	40,0
4	38-44 tahun	1	3,3
	Jumlah	30	100
	Jenis		
1	Pekerjaan	5	16,67
2	Honorer	20	66,7
3	IRT	4	13,3
4	Swasta	1	3,3
	Wiraswasta		
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan dari 30 responden sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 18 orang (60,0%), yang berpendidikan SD sebanyak 8 orang (26,7%) dan yang berpendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 4 orang (13,3%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan
Tabel 4.3.

Distribusi Tabel dengan Frekuensi Pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Tahun 2020

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar berpengetahuan baik tentang pijat bayi sebanyak 26 responden (86,7%), kemudian ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 3 responden (10,0%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (3,3%).

Karakteristik sikap ibu terhadap Pijat bayi

Tabel 4.4.

Distribusi Tabel dengan frekuensi Sikap ibu terhadap pemijatan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Tahun 2020

No	Sikap Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	4	13,3
2	Positif	26	86,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar sikap ibu terhadap pemijatan bayi mempunyai sikap positif sebanyak 26 responden (86,7%), dan sikap ibu terhadap pemijatan bayi

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	26	86,7
2	Cukup	3	10,0
3	Kurang	1	3,3
Jumlah		30	100

yang mempunyai sifat negatif sebanyak 4 responden (13,3%).

Karakteristik perilaku ibu dalam

No	Perilaku Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak melakukan	4	13,3
2	Melakukan	26	86,7
Jumlah		30	100

melakukan pijat bayi

Tabel 4.5

Distribusi tabel dengan frekuensi perilaku ibu terhadap pemijatan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas

Bengkuring Tahun 2020

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar melakukan pijat bayi secara mandiri sebanyak 26 responden (86,7%) dan ibu yang tidak melakukan pijat bayi secara mandiri sebanyak 4 responden (13,3%). Jadi dapat disimpulkan sebagian besar ibu yang menjadi

responden dalam penelitian ini diantaranya terdapat 2 orang responden melakukan pijat bayi.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan perilaku ibu melakukan pijat bayi secara mandiri

Pendidikan	Perilaku						P-VALUE
	Tidak melakukan		Melakukan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	1	3,3	3	10,0	4	13,3	0,788
Menengah	2	6,7	16	53,3	18	60,0	
Rendah	1	3,3	7	23,3	8	26,7	
Total	4	13,3	26	86,7	30	100	

Table 4.6.

Tabulasi silang hubungan pendidikan ibu terhadap perilaku ibu melakukan pijat bayi secara mandiri di Wilayah kerja

Puseksams Bengkuring

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan pendidikan terhadap perilaku ibu melakukan pijat bayi secara mandiri diperoleh bahwa dari 30 responden, ada 4 orang responden yang berpendidikan tinggi (13,3%) dan diantaranya terdapat 1 orang yang tidak melakukan pijatan bayi (3,3%), terdapat 18 responden yang berpendidikan menengah (60,0%) dan

diantaranya terdapat 2 orang responden yang tidak melakukan pijatan bayi (6,7%), sedangkan yang berpendidikan rendah terdapat 8 orang responden (26,7%) dan diantaranya terdapat 1 orang responden (13,3%) yang tidak melakukan pijatan bayi.

Berdasarkan data diatas dan menurut uji *chi square* dengan bantuan spss 15 pada taraf kesalahan 5% dilakukan perhitungan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan $0,788 \geq (0,05)$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan dengan perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Tahun 2020.

Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap perilaku ibu melakukan pijat bayi

Table 4.7.

Tabulasi silang hubungan pengetahuan ibu terhadap perilaku ibu melakukan pijat bayi secara mandiri di Wilayah kerja Puskesmas Bengkuring

Pengetahuan	Perilaku						P-Value
	Tidak melakukan		melakukan		Total		
	n	%	N	%	N	%	
Baik	4	13,3	22	73,3	26	86,7	0,539
Cukup	0	0,0	3	10,0	3	10,0	
Kurang	0	0,0	1	3,3	8	3,3	
Total	4	13,3	26	86,7	30	100	

Square didapatkan nilai signifikan $0,539 \geq (0,05)$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Tahun 2020.

Sumber :Data Primer 2020

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap perilaku ibu melakukan pijat bayi secara mandiri diperoleh bahwa dari 30 responden, hampir sebagian besar ibu yang berpengetahuan baik melakukan pijat bayi secara mandiri yaitu sebanyak (73,3%) dan yang tidak melakukan sebanyak (13,3%), adapun ibu yang berpengetahuan cukup melakukan pijat bayi secara mandiri sebanyak (10,0%) sedangkan ibu yang berpengetahuan kurang melakukan pijat bayi secara mandiri sebanyak (3,3%).

Berdasarkan data diatas dan menurut uji chi square dengan bantuan spss 15 pada taraf kesalahan 5% dilakukan perhitungan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hasil uji Chi

Hubungan sikap ibu terhadap perilaku ibu melakukan pijat bayi

Table 4.8.

Tabulasi silang hubungan Sikap ibu terhadap perilaku ibu melakukan pijat bayi secara mandiri di Wilayah kerja Puseksams Bengkuring

Sikap Ibu	Perilaku						P value	OR	I 95%
	Tidak melakukan		melakukan		Total				
	n	%	N	%	n	%			
Positif	2	7,7	24	92,3	26	86,7	0,02	12,000	1,053-136,7
Negatif	2	50,0	2	50,0	4	13,3			
Jumlah	4	13,3	26	86,7	30	100			

Sumber :Data Primer 2020

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan sikap ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara

mandiri diperoleh bahwa dari 30 responden yang mempunyai tanggapan positif terhadap pemijatan bayi sebanyak 26 ibu (86,7%) melakukan pijat bayi sendiri sebanyak 24 ibu (92,3%) sedangkan yang tidak melakukan pijat bayi sebanyak 2 orang (7,7%), sementara orang yang mempunyai tanggapan negatif terhadap pemijatan bayi sebanyak 4 ibu (13,3%) yang melakukan pijat bayi sebanyak 2 orang (50,0%) dan yang tidak melakukan pijat bayi sebanyak 2 orang (50,0%)

Berdasarkan data diatas dan menurut uji *chi square* dengan bantuan spss 15 pada taraf kesalahan 5% dilakukan perhitungan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan $0,02 \leq (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor sikap ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Wilayah kerja Puskesmas Bemgkuring Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ibu

Hasil uji statistik tidak ada pengaruh yang bermakna antara variabel tingkat pendidikan ibu dengan variabel perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri dengan $p = 0,788$ ($p > 0,05$). Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian Latifatun Hanifah tahun 2015 tentang Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian asi di bpm ny andre kediri dengan $p = 0,067$ ($p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dalam pemberian asi eksklusif

Dengan demikian hasil tersebut tidak sesuai dengan teori menurut Koencoroningrat yang dikutip dari Nursalam Pariani (2008) bahwa pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap dan perilaku seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang oleh pengetahuan ibu, walaupun pengetahuan hanya salah

satu penyebab terjadinya perubahan perilaku ibu akan tetapi pengetahuan juga ikut berperan dalam meningkatkan perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri.

Menurut Notoadmodjo, 2007, perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan kegiatan atau aktifitas organis yang bersangkutan. Penelitian Rogers (1974) dalam Notoadmodjo (2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan sebagai : 1) *Awareness* (kesadaran), yaitu orang yang menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. 2) *Interest* yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus atau rangsangan. 3) *Evaluation* yaitu (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya), hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi. 4) *Trial* yaitu orang telah mencoba perilaku baru. 5) *Adaption* yaitu subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, Kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Berdasarkan fakta dan konsep diatas terdapat perbedaan antara fakta dan teori. Menurut teori jika pendidikan seseorang tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi, Sehingga ibu akan memijat bayinya secara mandiri, begitu pula sebaliknya jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan yang dimiliki akan kurang sehingga ibu tidak akan memijat bayinya secara mandiri.

Hasil penelitian yang didapat pada karakteristik pendidikan rata - rata berpendidikan menengah, pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, sehingga dapat mempengaruhi ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri serta faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi karena jika tingkat penghasilan keluarga tinggi kemungkinan ibu akan membawa bayinya ke spa/ salon bayi yang kualitas dan harganya lebih mahal dari pada ibu melakukan pemijatan bayi secara mandiri serta faktor lingkungan, dalam hal ini ibu lebih memilih memijatkan bayinya ke dukun bayi

dari pada ke tenaga kesehatan hal ini dikarenakan dilingkungan yang semua ibu memijatkan bayi kedudun dapat mempengaruhi sikap orang tua yang kurang dalam melakukan pijat bayi. Pada hal ini peran bidan dengan melibatkan kader sangat penting untuk berubah perilaku ibu agar dapat memijat bayinya secara mandiri dengan memberikan informasi-informasi penting tentang pemijatan bayi secara mandiri, manfaat pijat bayi dan cara melakukan pemijatan bayi secara mandiri, jika ibu mengetahui beberapa hal tersebut maka pola pikir akan berubah sehingga ibu akan tertarik untuk melakukan pemijatan bayi secara mandiri.

Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Ibu dalam melakukan Pijat Bayi

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada pengaruh yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan variabel perilaku ibu dalam melakukan pemijatan bayi secara mandiri dengan nilai $p = 0,538$ ($p > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Mulyati (2011) tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku ibu dalam melakukan pemijatan bayi di Puskesmas Pamulang tahun 2011 diperoleh $p = 0,329$ ($p > 0,050$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

Menurut Notoadmodjo (2003), semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin mudah untuk menerima hal-hal yang baru, sebaliknya apabila pengetahuan kurang akan lebih sulit untuk bersikap dan bertindak. Perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, akan menimbulkan perilaku yang baik. Sementara itu perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut tidak berlangsung lama.

Pemijatan dilakukan karena adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yaitu pengetahuan sebagai stimulus dan sebagai reaksi pijat bayi. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup tinggi tentang pijat bayi meyakini bahwa pijat bayi

merupakan awal yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka ibu cenderung untuk melakukan pijat bayi. Sebaliknya ibu yang berpengetahuan kurang, cenderung tidak berkeinginan untuk melakukan pemijatan bayi. Hal ini dapat disebabkan oleh ibu belum memahami pijat bayi baik langkah-langkah gerakan pijat bayi serta manfaat-manfaat yang dapat berdampak positive bagi tumbuh kembang bayi.

Menurut pernyataan Benyamin Bloom (2003) terbentuknya suatu perilaku baru, dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terhadap stimulus yang berupa materi dan objek, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahui dan disadari sepenuhnya yang menimbulkan respon lebih jauh yaitu berupa tindakan (action) sehubungan dengan stimulus yang telah diketahui. Hasil penelitian tentang pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri

didapatkan sebagian besar ibu berpengetahuan baik dan melakukan pijat bayi secara mandiri yaitu sebanyak 73,3% adapun faktor faktor yang berpengaruh dalam pengetahuan yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya dimana dua faktor tersebut sangat mempengaruhi perilaku ibu, tradisi yang terdapat disuatu wilayah tersebut sangat berpengaruh berdasarkan survey yang dilakukan sebagian besar ibu melakukan pijat bayi secara tradisional ke bidan kampung.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara pengetahuan ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Oleh karena itu sangatlah penting bagi tenaga kesehatan Puskesmas Bengkuring untuk memberikan lebih banyak informasi dan motivasi tentang pemijatan bayi sehingga diharapkan dengan mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemijatan bayi maka ibu memiliki keinginan untuk melakukan pijat bayi serta melakukan patnership antara bidan kampung dan petugas kesehatan mengenai cara pemijatan bayi secara

benar sehingga pada akhirnya pengetahuan tersebut akan menjadi dasar yang kuat untuk menumbuhkan suatu perilaku (Tindakan).

Sikap Ibu terhadap perilaku Ibu dalam melakukan Pijat Bayi

Notoadmodjo (2003) mengatakan sikap adalah respon individu yang masih bersifat tertutup terhadap suatu rangsangan dan sikap tidak dapat diamati secara langsung oleh individu lain. Sikap merupakan suatu produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya dan sikapnya belum tentu merupakan tindakan yang aktif, tetapi merupakan tindakan predisposisi dari tingkah laku. Pada penelitian ini sikap ibu yang memiliki bayi adalah bagaimana ibu bersikap terhadap pemijatan bayi.

Hasil penelitian tentang sikap ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri dengan menggunakan *chi square* menghasilkan p value $< 0,05$ yaitu p value = 0,02 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara

faktor sikap ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suarti (2010) tentang pengaruh Pendidikan kesehatan Tentang pijat bayi terhadap sikap dan praktik pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukaharjo, yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap pemijatan bayi 20 responden (51,3%) dan yang memiliki sikap negative sebanyak 19 responden (48,7%). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan mayoritas ibu yang memiliki sikap yang positive terhadap pemijatan bayi. Sikap ibu tentang pijat bayi di tunjukan oleh kesediaan ibu untuk memijatkan bayinya baik secara mandiri maupun kepada petugas kesehatan. Dalam penelitian ini terdapat sejumlah ibu yang tidak bisa memijat bayi melaikan dipijat didukun. Sikap ibu tentang bayi antara lain dipengaruhi oleh pengalaman, kebudayaan, sumber informasi, dan faktor emosional. Bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif

tertentu. Sikap ibu bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predposisi tindakan suatu perilaku untuk bisa melakukan pijat bayi. Berdasarkan hasil anamnesa yang dilakukan kepada ibu bayi seringkali responden merasa dengan melakukan pijat bayi menjadi sembuh dari penyakit akibatnya responden berpandangan bahwa pijat urut yang dilakukan oleh dukun bayi adalah yang terbaik. Kondisi inilah yang menyebabkan sikap ibu menjadi negatif. Selain pengalaman ibu, budaya masyarakat yang menyebabkan adanya persepsi positif terhadap pijat bayi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk lebih mengenalkan pijat bayi dalam arti pijat bayi yang sesuai dengan kaidah-kaidah kesehatan. Pijat bayi yang dilaksanakan saat ini pada dukun bayi masih merupakan pijat urut dan bukan proses stimulasi pada bayi. Perbedaan tujuan pijat bayi tradisional dengan pijat bayi modern seringkali membuat masyarakat sulit untuk menerima pijat bayi modern. Pijat bayi tradisional dipersepsikan sebagai upaya untuk penyembuhan demam pada bayi sedangkan pijat

bayi modern bertujuan untuk proses stimulasi. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat masih mempercayai penyembuhan pijat bayi karena untuk memperoleh penyembuhan maka ada kecenderungan pada masyarakat untuk memijatkan bayinya, sedangkan upaya stimulasi untuk bayi tidak terlalu menarik minat masyarakat, yang berarti masyarakat masih beranggapan bahwa memijat bayi adalah untuk menyembuhkan dan bukan upaya memberikan stimulasi kepada bayi. Secara budaya perilaku pijat bayi merupakan perilaku yang sering dilakukan oleh masyarakat. Ibu-ibu sering memijatkan anaknya dengan alasan agar anak menjadi lebih segar, anak tidak rewel, anak mudah makan, dan jika anak sakit atau kelelahan. Sikap ibu dalam melakukan pijat bayi masih kurang. Itu dikarenakan mereka kurang peduli dan kurang mempunyai keinginan untuk melakukan pijat bayi sendiri. Untuk itu diperlukan upaya perubahan sikap dengan cara memberikan pemahaman kepada ibu bayi usia 0-12 bulan tentang cara pemijatan bayi

yang benar serta tujuannya melalui metode demonstrasi. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Seperti yang telah diuraikan diatas hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional. Faktor pengalaman pribadi adalah Pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Selain itu pengaruh dari orang lain yang dianggap penting dalam pembentukan sikap pengaaih orang lain sangatlah berperan. Faktor kebudayaan dimana seseorang hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Media masa elektronik maupun media masa cetak sangat besar berpengaruh terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Faktor lembaga pendidikan dan agama sangatlah berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar konsep moral dalam diri individu seseorang. Dan faktor

emosional yaitu sikap yang didasari oleh emosi yang fangsinya hanya sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu setelah frustasinya hilang, namun bisa juga menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Berdasarkan teori dan fakta sikap, dalam pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden masih berumur dibawah 35 tahun menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Berdasarkan teori dan fakta sikap, dalam pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden masih berumur dibawah 35 tahun dan rata - rata responden bam mempunyai anak pertama. Dan sikap negatif juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang. Karena hal tersebut responden mempunyai sikap negatif, tentang pijat bayi bila dilakukan ibu secara mandiri. Responden jarang pergi

kepuskesmas dan posyandu untuk mencari pengetahuan tentang pijat bayi, tidak adanya pendidikan kesehatan mengenai pijat bayi di puskesmas ataupun di posyandu serta fasilitas yang belum memadai, sehingga responden tidak tahu manfaat tentang pijat bayi bila dilakukan secara mandiri, baik manfaat untuk ibu maupun si bayi. Dengan demikian maka diharapkan bagi responden lebih sadar akan pentingnya mengetahui manfaat pijat bayi bila dilakukan secara mandiri dengan cara mengikuti penyuluhan di puskesmas, dan posyandu untuk mendapatkan informasi tentang pijat bayi dan diharapkan kepada petugaskesehatan lebih giat memberikan pendidikan dan demonstrasi tentang melakukan pijat bayi secara mandiri dengan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan :

Karakteristik responden sebagian besar berumur 24-30 tahun sebanyak

14 orang (46,7%), memiliki pendidikan menengah sebanyak 18 orang (60,0%), sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 20 orang (66,7%).

Pengetahuan ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Puskesmas Bengkuring sebagian besar berpengetahuan baik.

Sikap ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Puskesmas Bengkuring mempunyai sikap positif.

Tidak ada pengaruh antara Faktor Pendidikan ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Puskesmas Bengkuring Tahun 2020 dengan p value 0,788

1. Tidak ada pengaruh antara faktor Pengetahuan ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri di Puskesmas Bengkuring Tahun 2020 dengan p value 0,538.
2. Ada pengaruh antara faktor sikap ibu terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri

di Puskesmas Bengkuring Tahun 2020 dengan p value 0,02

Saran

1. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring

Diharapkan bagi memberikan materi pijat bayi pada saat penyuluhan atau acaralainya seperti posyandu, kelas ibu balita, agar masyarakat dapat menambah wawasan mengenai pijat bayi serta bisa meningkatkan perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri dan diharapkan untuk petugas kesehatan mengikuti pelatihan pijat bayi agar dapat menerapkan pelayanan keidanan

2. Bagi Instiusi

Diharapkan bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai tambahan refrensi atau pustaka, serta sebagai bahan pertimbangan bagi dosen dan mahasiswa kebidanan dapat berperan lebih aktif dalam melakukan pendidikan khususnya mengenai

pengabdian masyarakat atau memberikan penyuluhan terkait pijat bayi dan diharapkan juga institusi untuk bekerja sama dengan bidan dalam melakukan kegiatan pelatihan pijat bayi.

3. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri serta memahami tentang proses penelitian..

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S,2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rnika Cipta
- Azwar,S,2009, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Dadang.K (2013) Perilaku Pijat Bayi Berhubungan Dengan Pengetahuan Dukungan Keluarga. Jurnal Ilmiah Kesekatan Keperawatan.
- Green W Lawrence 1980. *Health Education Planing: Adlagnostic Approach*. Mayfield Publishing Company. California
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta, 2003 h 3
- NotoadmodjoSoekidjo.2007.*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Renika Cipta
- Notoadmodjo Sekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Teknik Analisa data*. Jakarta: Reneka cipta.
- Notoadmodjo,Soekidjo.2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Renika Cipta.
- Notoatmodjo, S, 2015. *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam.2009. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperwatan*.Surabaya: Seleman Medika.
- Ria Devi (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Memijatkan Bayi Kedukun Bayi DI Desa Tunggul Seragen, Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Riksani,R.2012 *Cara Mudah dan Aman Pijat Bayi*, Jakarta: Niaga Swadaya.
- Sembiring, Juliana Br. 2017 . *Asuhan Neonattis, Bayi, Balita, Anak, Pra Sekolah*. Ed.1.Cet I.Yogyakarta: Deepublish
- Thulil Kurotayun (2018) Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Secara Mandiri Di Desa Ceweng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insani Cendikia Medika
- Riksani,R 2012 *Cara Mudah dan Aman Pijat Bayi*, Jakarta: Niaga Swadaya.